

REPRESENTASI NILAI ZUHUD DAN KESABARAN DALAM FILM *LASKAR PELANGI*

Ainan Salsabila¹, Fathimah Az Zahro², Ghifari Ilham Ramadhan³, Nadiah Zalfa Nur Arifin⁴,
Dadan Firdaus⁵

¹⁻⁵English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities,
State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung

¹fathimah45azzahro@gmail.com, ²nadiahzalfana@gmail.com, ³salsabilainano@gmail.com,
⁴ghifariilhamtugas@gmail.com, ⁵dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of the values of zuhud (asceticism) and patience in the film *Laskar Pelangi* (2008) through the perspective of Sufism morality. Using a qualitative descriptive approach, the study examines dialogues, characters, visual elements, and narrative structures in the film. The analysis is based on Stuart Hall's theory of representation to understand how spiritual values are constructed and conveyed through cinematic media. The findings show that the character of Lintang represents the value of zuhud through his simple lifestyle, lack of attachment to material possessions, and strong commitment to education despite economic limitations. Meanwhile, the character of Bu Mus represents patience through her perseverance, sincerity, and dedication in educating students under difficult circumstances. These values are presented not only through dialogue but also through visual and narrative elements that reinforce their moral and spiritual significance. The study concludes that *Laskar Pelangi* functions as an educational medium that promotes Islamic moral values and demonstrates the relevance of zuhud and patience in facing social and personal challenges in contemporary life.

Keywords: *sufism moral, Islamic study, laskar Pelangi*

Article History

Received: June 2026
Reviewed: June 2026
Published: June 2026

Plagiarism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam film *Laskar Pelangi* (2008) melalui perspektif akhlak tasawuf. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis dialog, karakter, unsur visual, dan struktur naratif dalam film. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dikonstruksikan dan disampaikan melalui media film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Lintang merepresentasikan nilai zuhud melalui kesederhanaan hidup, ketidakterikatan pada materi, serta semangat menuntut ilmu di tengah keterbatasan ekonomi. Sementara itu, tokoh Bu Mus merepresentasikan nilai kesabaran melalui keteguhan, keikhlasan, dan dedikasinya dalam mendidik murid-murid meskipun menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui unsur visual dan naratif yang memperkuat makna moral dan spiritualnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai media edukatif yang mengandung nilai-nilai akhlak Islam serta menunjukkan relevansi zuhud dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial dan pribadi.

Kata kunci: akhlak tasawuf, kajian islam, the rainbow troops

PENDAHULUAN

Film sebagai media audiovisual memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moral dan spiritual. Melalui alur cerita, karakter, dan visualisasi yang kuat, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi. Salah satu film Indonesia yang kaya akan nilai kehidupan adalah *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film yang disutradarai oleh Riri Riza ini mengisahkan perjuangan anak-anak di Belitung dalam memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan fasilitas, sekaligus menghadirkan potret kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam kajian Islam, nilai-nilai moral tersebut dapat dianalisis melalui perspektif tasawuf, khususnya konsep zuhud dan kesabaran. Zuhud tidak sekadar dimaknai sebagai meninggalkan dunia, melainkan sebagai sikap tidak terikat secara berlebihan pada materi serta menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan (Rangkuti & Hidayat, 2026). Sementara itu, kesabaran merupakan kemampuan untuk tetap teguh dan tabah dalam menghadapi ujian hidup, baik dalam kondisi sulit maupun dalam menjalankan kebaikan. Kedua nilai ini merupakan bagian penting dari akhlak tasawuf yang berperan dalam membentuk kepribadian yang kuat secara spiritual.

Film *Laskar Pelangi* menghadirkan representasi konkret dari nilai-nilai tersebut melalui tokoh-tokohnya. Tokoh Lintang yang digambarkan sebagai sosok yang hidup dalam keterbatasan namun tetap memiliki semangat belajar yang tinggi, dapat dianalisis sebagai representasi nilai zuhud. Di sisi lain, tokoh Bu Mus sebagai seorang guru menunjukkan keteguhan, keikhlasan, dan kesabaran dalam mendidik murid-muridnya meskipun dihadapkan dengan berbagai macam tantangan. Representasi kedua tokoh ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan

bagaimana nilai-nilai tasawuf diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun *Laskar Pelangi* telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, analisis yang secara khusus menyoroti representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam kerangka akhlak tasawuf masih relatif terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai spiritual Islam direpresentasikan dalam media populer, sekaligus relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian film dan studi tasawuf, serta menjadi bahan refleksi dalam memahami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi nilai zuhud dan kesabaran ditampilkan melalui adegan, alur cerita, dan visualisasi dalam film *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana konsep zuhud dan sabar sebagai standar moral perjuangan dalam film *Laskar Pelangi*?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana representasi nilai zuhud dan kesabaran ditampilkan melalui adegan, alur cerita, dan visualisasi dalam film *Laskar Pelangi*.
2. Menjelaskan bagaimana konsep zuhud dan kesabaran berfungsi sebagai standar moral dalam perjuangan hidup yang direpresentasikan dalam film *Laskar Pelangi*.

KAJIAN PUSTAKA

Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai nilai, ideologi, dan realitas sosial. Dalam kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses pembentukan dan pertukaran makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan berbagai sistem tanda. Stuart Hall (Jufriyanto et al., 2025), menjelaskan bahwa representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan secara aktif membangun makna terhadap realitas tersebut. Dalam konteks film, proses representasi diwujudkan melalui dialog, karakter, alur cerita, sinematografi, serta unsur audio-visual lainnya yang membentuk pemahaman penonton terhadap suatu nilai atau fenomena sosial.

Penelitian ini mengkaji representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam film *Laskar Pelangi* melalui perspektif akhlak tasawuf. Akhlak tasawuf merupakan kajian yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual dalam Islam. Menurut Al-Ghazali, tujuan tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), sehingga manusia mampu mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai utama dalam akhlak tasawuf adalah zuhud dan sabar yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah (akhlak terpuji).

Zuhud dipahami sebagai sikap tidak menjadikan dunia dan segala kenikmatannya sebagai tujuan utama kehidupan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang zuhud tetap dapat menjalani aktivitas duniawi, namun tidak menggantungkan kebahagiaannya pada harta, jabatan, maupun materi. Sementara itu, sabar merupakan kemampuan untuk tetap teguh dan konsisten dalam menghadapi berbagai ujian serta menjalankan kebaikan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa sabar mencakup keteguhan dalam menaati Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Kedua nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan kematangan spiritual seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film dapat menjadi media representasi nilai-nilai moral dan sosial. Leliana, Ronda, dan Lusianawati (2021) menemukan bahwa film *Tilik* merepresentasikan pesan moral melalui simbol visual, dialog, dan tindakan tokoh. Selanjutnya, Nirmala, Lutfiah, dan Sa'adah (2024) menunjukkan bahwa film *Rumah Masa Depan* mengandung berbagai nilai moral yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Meskipun kajian mengenai representasi nilai moral dalam film telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam film *Laskar Pelangi* melalui perspektif akhlak tasawuf masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall dan konsep akhlak tasawuf untuk menganalisis konstruksi makna spiritual yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan Moleong (2012:6), pendekatan kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang menggambarkan karakteristik individu, kondisi, atau fenomena sosial yang dapat diamati (Resti et al., n.d.). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, nilai, serta representasi zuhud dan kesabaran yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*.

Adapun data utama dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, dan karakter dalam film, yakni Lintang dan Bu Mus, yang merefleksikan nilai-nilai zuhud dan sabar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menonton dan mengkaji film secara berulang guna menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengelompokkan temuan berdasarkan konsep-konsep zuhud dan kesabaran. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber pustaka yang relevan sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam film *Laskar Pelangi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Zuhud dalam Film *Laskar Pelangi*

Berdasarkan hasil analisis estetika dan naratif terhadap film *Laskar Pelangi*, karakter Lintang dapat dipahami sebagai representasi nilai zuhud yang dikonstruksi secara kompleks melalui interaksi antara elemen verbal, naratif, dan visual. Representasi ini tidak hadir sebagai refleksi realitas yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi simbolik yang dibentuk melalui sistem tanda, bahasa, dan praktik budaya tertentu (Leliana et al., 2021). Dalam kajian film, makna diproduksi melalui hubungan antara gambar, suara, dan narasi yang membentuk pengalaman interpretatif penonton terhadap realitas sosial dan spiritual.

Pada dimensi verbal, nilai zuhud dalam diri Lintang tidak direpresentasikan melalui asketisme ekstrem, melainkan melalui sikap batin yang menunjukkan ketidakterikatan terhadap kondisi material. Dialog-dialog yang diucapkan Lintang memperlihatkan kestabilan psikologis dan ketenangan batin (tuma'ninah), meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Ia tidak menjadikan kemiskinan sebagai identitas utama, tetapi sebagai latar yang tidak menentukan arah hidupnya. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai medium representasi yang membentuk makna ideologis dan nilai sosial tertentu, bukan sekadar alat komunikasi

(Rachman, 2020). Dengan demikian, zuhud dimaknai sebagai orientasi hidup yang menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan utama.

Dimensi naratif memperkuat konstruksi tersebut melalui rangkaian aksi Lintang, terutama dalam adegan perjalanan menuju sekolah yang penuh risiko. Secara sinematik, adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai simbol perjuangan eksistensial. Dalam kajian film, rangkaian adegan membentuk sistem tanda yang saling berkaitan dan menghasilkan makna yang lebih luas dari sekadar tindakan yang terlihat. Perjalanan Lintang dapat dimaknai sebagai metafora spiritual yang menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi pencapaian tujuan yang lebih tinggi, yaitu ilmu pengetahuan.

Sementara itu, dimensi visual memperkuat representasi zuhud melalui penggunaan teknik *mise-en-scène* yang menampilkan kesederhanaan secara konsisten. Elemen seperti rumah panggung sederhana, pakaian yang tidak mewah, serta sepeda tua tidak hanya berfungsi sebagai latar realistik, tetapi juga sebagai simbol visual dari minimalisme dan ketidakterikatan terhadap materi (Wiraseptya & Sayuti, 2025)(Fitzpatrick & Senoprabowo, 2024). Dalam perspektif semiotika, visual dalam film bekerja sebagai tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif, di mana makna tidak hanya terletak pada apa yang terlihat, tetapi juga pada interpretasi yang dibangun oleh penonton. Dengan demikian, representasi zuhud dalam film ini hadir sebagai konstruksi makna yang bersifat estetis sekaligus ideologis.

Dalam film *Laskar Pelangi*, visualisasi kehidupan Lintang, seperti rumah panggung yang sederhana, pakaian yang tidak mewah, serta sepeda tua yang digunakannya, tidak hanya berfungsi sebagai latar realistik, tetapi juga sebagai simbol visual dari kesederhanaan dan minimalisme. Elemen-elemen tersebut membentuk kode non-verbal yang secara implisit menyampaikan bahwa nilai kehidupan tidak ditentukan oleh kepemilikan materi.

Lebih jauh, visual dalam film berperan sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mampu menyampaikan emosi, nilai, dan ideologi tanpa harus diungkapkan melalui kata-kata. Sinematografi mengintegrasikan unsur gambar, emosi, dan tindakan untuk membangun makna yang lebih kompleks. Oleh karena itu, representasi zuhud dalam film ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga estetis, di mana visual menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan spiritual.

Representasi Nilai Kesabaran dalam Film *Laskar Pelangi*

Berbeda dengan representasi zuhud yang berpusat pada Lintang, nilai kesabaran dalam film ini direpresentasikan melalui karakter Bu Mus sebagai figur pendidik yang menunjukkan keteguhan moral dalam menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Representasi ini dibangun melalui kombinasi dialog, tindakan naratif, serta ekspresi nonverbal yang membentuk makna secara holistik.

Pada dimensi verbal, kesabaran Bu Mus tercermin melalui dialog yang penuh empati, ketenangan, dan motivasi kepada murid-muridnya. Dalam kondisi sekolah yang serba terbatas, ia tetap menunjukkan sikap optimis dan tidak menyerah. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai moral dan ideologi tertentu, sehingga membentuk persepsi penonton terhadap karakter (Rachman, 2020). Kesabaran dalam konteks ini dimaknai sebagai kontrol emosional yang diwujudkan melalui komunikasi yang menenangkan dan membangun.

Dimensi naratif kemudian memperlihatkan bahwa kesabaran bukanlah sikap pasif, melainkan tindakan aktif yang diwujudkan dalam bentuk dedikasi terhadap pendidikan. Bu Mus tetap mengajar meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan ancaman penutupan sekolah. Dalam kajian film, tindakan tokoh dalam adegan tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai yang dapat ditafsirkan secara simbolik oleh penonton

(Prenata, 2025) . Oleh karena itu, kesabaran Bu Mus dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan aktif yang berorientasi pada tujuan pendidikan dan pembentukan karakter.

Selain itu, dimensi nonverbal memainkan peran penting dalam memperkuat representasi kesabaran. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara Bu Mus menunjukkan ketenangan dan keteguhan batin. Dalam film, komunikasi nonverbal sering kali menjadi sarana utama dalam menyampaikan emosi dan makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Bahkan, dalam kajian semiotika film, ekspresi visual dapat berfungsi sebagai tanda yang memiliki makna simbolik yang kuat tanpa membutuhkan dialog .

Unsur audio, khususnya musik latar, semakin memperkuat makna kesabaran dengan menciptakan suasana emosional yang mendalam. Musik dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen naratif yang berkontribusi dalam pembentukan makna melalui interaksi dengan visual dan dialog . Dengan demikian, kesabaran dalam film ini direpresentasikan sebagai nilai aktif yang diwujudkan melalui integrasi antara tindakan, ekspresi, dan suasana emosional.

Integrasi Audio-Visual dan Konstruksi Makna Sosial-Spiritual

Kedua representasi tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui integrasi unsur audio-visual yang membentuk makna secara menyeluruh. Film sebagai sistem semiotik merupakan kombinasi tanda visual dan auditif yang saling berkaitan dalam membentuk struktur makna yang kompleks (Febriani et al., 2025). Melalui integrasi ini, dialog berfungsi sebagai penyampai makna eksplisit, sementara visual dan audio memperkaya serta memperdalam makna tersebut.

Makna yang dihasilkan dalam film tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif, di mana setiap adegan, ekspresi, dan elemen visual mengandung makna yang lebih dalam dan terkait dengan konteks sosial serta budaya (Ludmila et al., 2025). Oleh karena itu, representasi nilai zuhud dan kesabaran dalam film ini tidak hanya dapat dipahami secara literal, tetapi juga sebagai simbol dari perjuangan hidup dalam kondisi sosial tertentu.

Dalam perspektif sosial dan spiritual, film *Laskar Pelangi* tidak hanya menyajikan kisah pendidikan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Zuhud dan kesabaran ditampilkan sebagai nilai yang relevan dalam menghadapi realitas sosial, khususnya dalam konteks kemiskinan dan keterbatasan pendidikan. Representasi ini menunjukkan bahwa makna dalam film merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi tertentu, sehingga tidak bersifat universal, melainkan kontekstual.

Zuhud dan Kesabaran sebagai Standar Moral Perjuangan

Lebih jauh, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai zuhud dan kesabaran dalam film *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai standar moral yang membentuk konsep perjuangan hidup. Zuhud direpresentasikan sebagai sikap tidak terikat pada materi, melainkan berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini terlihat melalui karakter Lintang yang tetap berprestasi meskipun hidup dalam keterbatasan.

Di sisi lain, kesabaran yang direpresentasikan melalui Bu Mus menunjukkan bahwa perjuangan membutuhkan keteguhan dan konsistensi dalam menghadapi berbagai tantangan. Kesabaran dalam film ini bersifat aktif dan produktif, di mana individu tetap berusaha meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Kedua nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk fondasi moral yang mengarahkan tindakan dan keputusan tokoh.

Dalam perspektif yang lebih luas, representasi ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara kontekstual (Lutfiah et al., 2024). Melalui

integrasi narasi, visual, dan simbol, film membentuk cara pandang penonton terhadap kehidupan, sehingga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan refleksi nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan nilai zuhud dan kesabaran sebagai bagian penting dari akhlak tasawuf melalui karakter, dialog, alur cerita, dan unsur visual yang ditampilkan. Nilai zuhud direpresentasikan melalui tokoh Lintang yang menunjukkan sikap sederhana, tidak berorientasi pada materi, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan sebagai tujuan hidup yang lebih bermakna. Sementara itu, nilai kesabaran direpresentasikan melalui tokoh Bu Mus yang tetap teguh, ikhlas, dan berdedikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, S. R., Taufik, C. M., Kebangsaan, U., Indonesia, R., Kebangsaan, U., & Indonesia, R. (2025). *Menghidupkan Kembali Jiwa Yang Sudah Mati* : 3(1), 1-10.
- Fitzpatrick, H. A., & Senoprabowo, A. (2024). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film "Everything Everywhere All At Once." *MAVIB Journal*, 5(1), 14-28. <https://doi.org/10.33050/mavib.v5i1.2802>
- Jufriyanto, Minan, J., & Kun, W. (2025). *CULTURAL COMMUNICATION PERSPECTIVE ON EDUCATIONAL TRANSFORMATION: A CRITICAL STUDY BASED ON REPRESENTATION THEORY STUART HALL*.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142-156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Ludmila, N., Anisti, & Mutiah, T. (2025). *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Dokumenter "Desa Wae Rebo."* <https://doi.org/10.55606/jutiti.v5i2.5524>
- Lutfiah, N., Nirmala, F. T., & Sa'adah, N. A. (2024). Nilai Moral Tokoh Utama pada Film *Rumah Masa Depan Karya Danial Rifki dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jupensal*, 1(2), 222-233. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/184>
- Prenata, A. (2025). *ANALISIS REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO . 7 VERSI TURKI*. 6(2), 323-337.
- Rachman, R. (2020). Representasi Dalam Film. In *Paradigma Madani* (Vol. 7, Number 2, pp. 10-18).
- Rangkuti, M. R., & Hidayat, T. (2026). *RELEVANSI KONSEP ZUHUD DALAM TASAWUF TERHADAP GAYA HIDUP KONSUMTIF MASYARAKAT MODERN*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11689>
- Resti, A. A., Riya, A. T., & Riska, A. (n.d.). *ANALISIS PERBANDINGAN NOVEL DAN FILM "LASKAR PELANGI"*.
- Wiraseptya, T., & Sayuti, M. (2025). 218 | *rcf-Indonesia.org SINEMATOGRAFI SEBAGAI REPRESENTASI VISUAL PENYIMPANGAN AGAMA DALAM SERIAL MALAYSIA 'BIDAAH.'* <https://rcf-indonesia.org/jurnal/index.php/jsit/article/view/559>